

Nilai-Nilai Sosial Kerohanian dalam Tradisi Bedendang Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Saepudin¹, Irwan Satria², Zinda Ziarzi Afenti³
^{1,2,3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, IrwanSatria@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
ZindaZiarziAfenti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Submitted: 2023-12-12 | Revised: 2024-01-01 | Accepted: 2024-01-15

Abstract. In this article, the researcher examines the spiritual social values in the bedendang tradition to improve the social care attitude of the people of Pasar Pedati Village, Pondok Kelapa District. The bedendang tradition is one of a series of cultural arts in wedding customs in Pasar Pedati Village, not only that, this tradition is also displayed as a medium of entertainment at events held by the community, for example circumcision and thanksgiving events. The aim of this research is to determine the process of implementing the bedendang tradition and the forms of social values in the bedendang tradition to improve the social care attitude of the people of Pasar Pedati Village, Pondok Kelapa District. This research is a type of qualitative research with an ethnographic approach. As supporting tools, the author in this research used interview, documentation and observation methods. The result of this research is to understand the process of carrying out the bedendang tradition. In this singing procession there is a series of traditional dances accompanied by traditional music, as well as singing songs sung by the singing players. Each dance is accompanied by different songs and musical rhythms. The social values and attitudes of social care that are found in tradisi bedendang include the values of sacrifice, mutual cooperation, the values of solidarity, the values of living in harmony, and the values of communication and attitudes of social care, including being sensitive to the surrounding environment, sensitive to changes in patterns of social life, with values. These values are expected to increase the social care attitude of the people of Pasar Pedati Village. In contrast to previous research, in this study the researcher studied in more depth about the spiritual values contained in the bedendang tradition.

Keywords: Social Values, Bedendang Traditions, Social Care Attitudes

Abstrak. Dalam artikel ini peneliti mengkaji nilai-nilai sosial kerohanian dalam tradisi bedendang untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa. Tradisi bedendang merupakan salah satu rangkaian seni budaya dalam adat perkawinan di Desa Pasar Pedati, tidak hanya itu tradisi ini juga ditampilkan sebagai media hiburan di acara-acara yang dilaksanakan masyarakat misalnya acara khitanan dan syukuran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi bedendang dan bentuk nilai-nilai sosial kerohanian dalam tradisi bedendang untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagai alat pendukung, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan tradisi bedendang, pada prosesi dendang ini terdapat rangkaian tari tradisional dengan diiringi oleh alunan musik tradisional, serta syair-syair

dendang yang dinyanyikan oleh pemain dendang. Setiap tarian diiringi dengan syair dendang dan irama musik yang berbeda. Nilai sosial dan sikap peduli sosial yang terdapat di tradisi bedendang diantaranya nilai pengorbanan, gotong royong, nilai solidaritas, Nilai hidup rukun, dan Nilai komunikatif dan sikap peduli sosial antara lain peka terhadap lingkungan sekitar, peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial, dengan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati. Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini peneliti mengkaji lebih dalam mengenai nilai kerohanian yang terkandung dalam tradisi bedendang.

Kata Kunci: Nilai-nilai Sosial, Tradisi Bedendang, Sikap Peduli Sosial, Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena memiliki keberagaman di dalamnya dan kebudayaan yang dinamis¹, hal tersebut senantiasa berkembang mengikuti perubahan dan kebutuhan zaman. Menurut Sumilat dalam Mutiara, keberagaman tersebut terbentuk karena masyarakat yang heterogen sehingga menimbulkan perilaku dalam komunikasi yang berbeda sebagai perwujudan dari budaya.² Adat, istilah adat, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi dasar pengaturan perilaku anggota masyarakat. Indonesia akan kehilangan banyak hal berharga jika kekayaan adat dan budaya nusantara tidak dijaga dan dikembangkan.

Masyarakat merupakan tempat tumbuhnya kebudayaan, sementara kebudayaan itu sendiri merupakan sesuatu yang ada dalam masyarakat³. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sangat erat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan⁴. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Kehadiran Indonesia dalam persimpangan budaya internasional memudahkan terjadinya akulturasi dengan budaya asing. Kebudayaan akan tetap ada selama masyarakat menganggap kebudayaan itu bermanfaat, namun dapat hilang jika masyarakat telah menerima alternatif baru untuk kehidupan mereka. Kebudayaan pada masa lampau dan masa kini mengalami pergeseran dan bahkan perubahan.

¹ Asmuri, A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(1), 25. 2017. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>

² Mutiara Nurmanita, 'Perwujudan Nilai Budaya Dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan', *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3.2 (2021), 55–65.

³ Prasetyo, D., & Irwansyah. MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), (2020) 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

⁴ Aslan, & Yunaldi, A. BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122. 2018. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>

Setiap daerah memiliki keragaman tradisi. Bahasa, identitas, gaya hidup, dan falsafah hidup yang khas bagi masyarakat tersebut merupakan inti, sementara masyarakatnya memiliki sifat dinamis, selalu bergerak menuju perubahan.

Pada prinsipnya, tradisi memiliki nilai-nilai yang selalu dapat diwariskan, dimaknai, dan diakasakan sesuai dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai tradisi menunjukkan kedalaman masyarakat terhadap budaya. Kekayaan budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang memiliki peradaban⁵. Tradisi menjadi warisan turun-temurun yang dikembangkan oleh masyarakat⁶. Dalam tradisi, biasanya terdapat serangkaian unsur kearifan lokal dan nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan⁷. Nilai suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila Implementasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Di Desa Pasar Pematang Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu memiliki tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya menarik untuk dikaji dan dipelajari, salah satunya yaitu tradisi *berdendang*. Namun, tidak semua daerah masih menjaga untuk melestarikan tradisi ini hal tersebut disebabkan besarnya biaya dalam proses pelaksanaannya dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat. Tradisi belendang adalah salah satu bentuk genre lisan yang umumnya digunakan dalam upacara pernikahan. Tradisi ini merupakan warisan budaya rakyat yang berakar pada ajaran agama Islam. Lirik lagu yang dinyanyikan biasanya berbentuk pantun yang mengandung nasihat agar selalu mengingat Allah SWT dalam menjalani kehidupan.

Pada tradisi bedendang tersebut tersimpan pula nilai-nilai sosial dan budaya yang mencakup adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai manifestasi kearifan lokal suatu daerah. Nilai-nilai sosial tersebut contohnya adalah nilai kesamaan, keramahan, keadilan, solidaritas, dan nilai-nilai yang merupakan warisan nenek moyang kita⁸. Oleh karena itu, tradisi bedendang sangat penting

⁵Dewi Anggraeni and others, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)', *Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116.

⁶ Konradus, Danggur. "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat". *Masalah - Masalah Hukum*, Jilid 47 No. 1, hal : 81-88. 2018.

⁷ Sukmayadi, Trisna. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, Januari 2018. ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)

⁸ Aslan, A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. 2017. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>

untuk dilestarikan dengan cara memperpetuasi tradisi yang ada pada masyarakat Desa Pasar Pedati melalui penelitian.

Pada pelaksanaan tradisi bedendang melibatkan tiga jenis seni, yaitu pantun, tari, dan musik. Tradisi bedendang juga memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tari Berandai, yang merupakan penampilan pembuka oleh sepasang penari di halaman untuk mempersilakan para penabuh musik naik ke panggung. Tahap kedua adalah Ketapang yang terdiri dari tiga macam tarian, yaitu tari sapu tangan/selendang, tari gendang, dan tari piring, sambil membacakan pantun-pantun yang menghibur. Pantun tersebut dibacakan hanya dua baris sampiran dengan diiringi lagu. Tahap ketiga, rampak muncul, menghasilkan sebagian besar pantun yang dilantunkan secara bersahutan dan digunakan alat musik seperti rebana, gendang, seluling, dan alat musik lainnya. Tahap keempat, Senandung Suling. Tahap kelima, Talibun hampir sama dengan tahap ketiga. Tahap keenam, Dendang matil inilah tahap penutup yang hampir sama dengan tahap kedua. Menurut Salim B. Pillu, Kesenianya sangat digemari oleh masyarakat Bengkulu, baik generasi tua maupun generasi muda, hampir di setiap kelurahan dalam kota Bengkulu memiliki kesenian sendiri dengan gaya dan pengurusnya masing-masing, juga selalu tampil dalam even pernikahan adat Bengkulu.⁹

Menurut beberapa pendapat tersebut, pada kenyataannya, perkembangan zaman membuat kesadaran masyarakat terhadap kelestarian tradisional mulai menghilang. Hal ini terbukti dengan jaranginya pelaksanaan tradisi *bedendang* yang seharusnya dilakukan dalam acara pernikahan. Berdasarkan wawancara awal dengan ibu Rahaya, seorang tokoh masyarakat di Desa Pasar Pildacil, pelaksanaan tradisi *bedendang* sebagai salah satu hiburan yang penting dalam acara pernikahan sekarang kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya hiburan atau acara lain yang lebih menarik, seperti penggunaan organ tunggal dan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan tradisi tersebut.¹⁰ Masyarakat saat ini mulai kehilangan nilai-nilai sosial yang merupakan warisan nenek moyang dari tradisi lokal. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi bedendang lambat laun akan mengalami penurunan makna. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai sosial dari pemerintah kepada masyarakat, khususnya pada kalangan remaja yang akan mewarisi dan melestarikan tradisi berdendang. Nilai-nilai sosial merupakan suatu konsensus yang dianut oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai-nilai sosial terbentuk sebagai hasil kesepakatan setiap individu dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai sosial pada suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

⁹Salim Bella Pili, 'Dialektika Tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3.2 (2018), 101 <<https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i2.1557>>.

¹⁰Rahaya, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pasar Pedati 10 September 2022

Menurut Adler, Kepedulian sosial adalah suatu sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, suatu empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alami spesial manusia dan perangkat yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah naluri atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, di era globalisasi ini, nilai-nilai kepedulian sosial telah mengalami degradasi, khususnya di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai pudar, misalnya sikap acuh, sikap tidak peduli menjaga diri sendiri, dan lain sebagainya. Penyebab terkikisnya nilai-nilai tersebut sangat bervariasi, antara lain kesenjangan sosial atau status sosial, seperti egoisme saling-menyaling individu, kurangnya pemahaman atau penyemaian nilai-nilai keseimbangan sosial, kurangnya toleransi, simpati dan empati.

Dengan melihat beberapa alasan dari penjelasan di atas, penulis meneliti tradisi berdendang yang ada di Desa Pasar Pedati. Untuk itu penelitian ini diberi judul “nilai-nilai Sosial Dalam tradisi berdendang Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Masyarakat Desa Pasar Pedati Kelurahan Pondok Kelapa”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait tradisi berdendang di Desa Pasar Pedati dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memperkaya pembelajaran bagi masyarakat setempat dan dapat menanamkan sikap peduli sosial antar sesama warga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif¹¹ dengan menggunakan pendekatan etnografi.¹² Studi etnografi (etnografi) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, atau sistem¹³. Pendekatan etnografi, sebagaimana yang diuraikan oleh Spradley, merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan dalam lingkungan alamiah untuk mengumpulkan data utama, melakukan observasi, dan melakukan wawancara.¹⁴¹⁵

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Petak, kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada penelitian ini, peneliti langsung berinteraksi dengan masyarakat Desa Pasar Petak sehingga segala permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat dapat diketahui, dipahami peneliti secara jelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif karena dalam proses penelitian, peneliti berharap mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis atau lisan.¹⁶

¹¹ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

¹² Darmadi Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Cet ke-1. Bandung: ALFABETA.

¹³ Idrus Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.

¹⁴James P Spradley, *Metode Etnografi*, ed. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

¹⁵ Creswell, J. W. 2012, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.

¹⁶AdK. A Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : LPS Pressindo, 2019), hal. 8-9

Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah Desa Pasar Pedati

Penduduk Desa Pasar Peldatil berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan penduduk asli (Bengkulu) selain itu ada juga dari Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bengkulu Selatan, dan Madura, Bali, suku Batak, Suku Rejang, Aceh bahkan dari NTT dan Papua. Sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pasar Peldatil dan hal tersebut secara efektif dapat melindungi adanya benturan-benturan antar kelompok di masyarakat. Desa Pasar Peldatil memiliki jumlah penduduk 4684 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 2397 jiwa, perempuan: 2288 orang dan 1307 KK, yang terbagi dalam 3 Wilayah Dusun, Dusun 001, Dusun 002, dan Dusun 003 Sungai Hitam.¹⁷

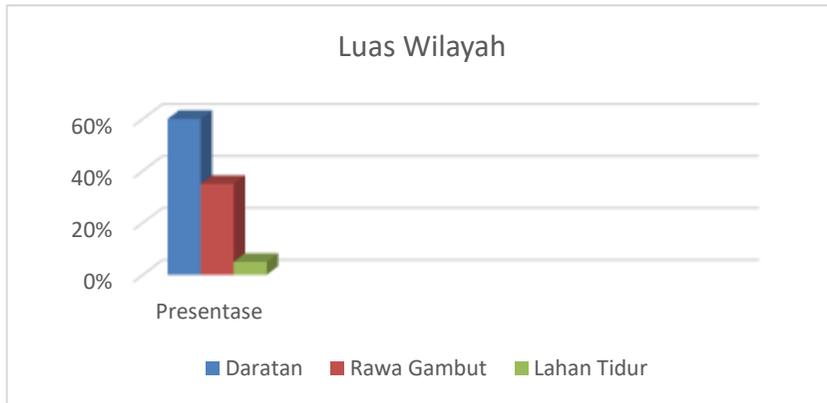
Mayoritas penduduk Desa Pasar Peldati bekerja sebagai buruh harian, wiraswasta, dan nelayan. Sebagian besar wilayah desa ini digunakan sebagai area pertanian, lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit, karet, dan peternakan yang dimanfaatkan para nelayan untuk mencari ikan dan lobster. Mata pencarian inilah yang menjadi faktor pendukung ekonomi masyarakat Desa Pasar Peldati. Status perkawinan penduduk terdiri dari 4 macam, yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Informasi mengenai struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program kependudukan, khususnya dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran, dan upaya peningkatan kualitas keluarga.

Di Desa Pasar Peldati terdapat 4,461 jiwa masyarakat yang menganut agama Islam, hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk beragama Islam, tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, namun desa ini juga dihuni oleh masyarakat lain selain umat Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meski berbeda keyakinan, namun masyarakat tetap menghormati dan menghargai agama masing-masing.¹⁸

¹⁷Profil Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2021-2022

¹⁸Profil Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2021-2022

Diagram 1.1



Sejarah Tradisi *Bedendang*

Sejarah Seni Dendang dapat dirunut dari sebuah cerita yang berlatar belakang wejangan para nenek moyang Suku bangsa Seraway¹⁹. Sebagaimana diulas kembali oleh Yarman, kelahiran Seni Dendang dimaksudkan sebagai media pelampiasan perasaan dan kata hati dalam bentuk susunan kalimat-kalimat berirama serta akhirnya berbentuk sebuah pantun. Oleh masyarakat pemakainya dikemaslah kalimatkalimat berirama tersebut menjadi satu bentuk kesenian yang diengkapi dengan bermacam ragam alat yang keberadaannya sebagai penambah kemeriahan. Ragam alat yang dibuat itu berbentuk benda yang apabila digunakan dapat menimbulkan bunyi atau nada sesuai dengan yang dikehendaki. Singkatnya, perpaduan antara kalimat-kalimat berirama berbentuk pantun dengan ragam alat yang menghasilkan bunyi dan nada tersebutlah yang dianggap sebagai suatu kesenian, yaitu Seni Dendang.²⁰

Tradisi *bedendang* merupakan warisan budaya turun temurun dari leluhur masyarakat Bengkulu sehingga dengan meneruskan tradisi ini masyarakat Desa Pasar Pedati menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi di masyarakat²¹²². Untuk di Desa Pasar Pedati sendiri tidak ada data pasti yang

¹⁹ Pebrian Tarmizi. Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. ISSN 0852-405X Jurnal Penelitian UNIB, Vol. XVI, No.1, Januari 2010, Hlm. 48-55

²⁰Hasanadi. 2014. Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional. *Suluab*. 14(18): 62

²¹ Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica Anica, and Mungafif Mungafif. "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 2 (): 124-138. Accessed December 31, 2023.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/10665>.

menjelaskan bagaimana proses tradisi *bedendang* ini masuk dan berkembang di masyarakat.²³

Proses Pelaksanaan tradisi *Bedendang* di Desa Pasar Pedati

Pada pelaksanaannya tradisi ini terdiri dari tiga macam kesenian, diantaranya seni sastra lisan, seni tari dan seni musik. sebelum dimulainya dendang pada malam bimbang gedang ketua kerja meminta izin terlebih dahulu kepada raja penghulu agar dapat melaksanakan prosesi bimbang gedang. sebelum melaksanakan dendang pada malam bimbang gedang ketua kerja atau sekarang disebut dengan ketua panitia meminta izin terlebih dahulu kepada raja penghulu agar dapat melaksanakan prosesi bimbang gedang tersebut, setelah diizinkan barulah rangkaian kegiatan bisa dimulai. Dalam prosesi dendang ini terdapat rangkaian tari tradisional dengan diiringi oleh alunan musik tradisional, serta syair-syair dendang yang dinyanyikan oleh pemain dendang. setiap tarian diiringi dengan syair dendang dan irama musik yang berbeda.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis di Desa Pasar pedati selama dendang berlangsung semua pemain musik tradisional dan penyanyi duduk bersaf dengan posisi mengelilingi para penari. Untuk pakaian diwajibkan menggunakan sarung, peci hitam, dan baju lengan panjang. semua rangkaian tari pada malam bimbang gedang ini tidak dilaksanakan secara sekaligus. tarian-tarian tersebut dijeda dengan jamuan makan, pada malam bimbang gedang ini kedua mempelai dihadirkan dengan melngelnakan pakaian adat pelngantiln Bengkulu. Teks seni dendang terdiri dari berbagai jenis lagu, diantaranya dendang belidang, dendang ketapang, dendang teraja, dendang rampai, dendang mambang, dendang senandung gunung, dendang lagu tari piring, dendang mati dibunuh dan dendang pulau pinang.

Pertama, yaitu dendang belidang, *belidang* adalah nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang hidup di darat dan di rawa. Pada zaman dahulu, tumbuhan ini banyak tumbuh di areal persawahan warga. *Belidang* adalah jenis tumbuhan yang dapat tumbuh di banyak tempat. Demikian pula teks lagu belidang, dapat dibawakan oleh orang yang memiliki vokal suara tinggi maupun orang yang vokal suaranya rendah serta dapat dibawakan oleh pendendang dengan vokal suara yang bagaimanapun. Oleh karena itu, setiap penampil Seni Dendang dapat dipastikan memiliki kemampuan untuk mendendangkan teks lagu *dendang belidang*.

Ada 4 macam tari yang dipertunjukkan dalam prosesi dendang secara berturut-turut. semua tarian diiringi dengan irama musik tradisional yang berbeda-beda pada setiap tari sehingga masing-masing tarian memiliki gerakan

²² Setyawan, Bagus Wahyu & Khundaru Saddhono. 2019. Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Jurnal Tari, Teater dan Wayang Vol.2 No.1, 25-34.

²³Nursiwan Topik, Seniman Bedendang, Wawancara, Pal VIII 30 Mei 2023

yang berbeda-beda. Menurut pengamatan penulis di desa Pasar Pedati, tari Sapu Tangan merupakan tarian asli yang dibawakan oleh dua orang penari di halaman tarup. Dalam tari piring ini, cincin perak ditancapkan pada jari penari, dan cincin tersebut mengeluarkan bunyi pada saat pan dibuat sehingga menimbulkan ritme yang unik. Tarian mabuk diiringi lagu redap, anggota lainnya bertepuk tangan mengikuti irama redapu. Tarian mabuk dilakukan berpasangan dan diawali dengan salut. Gerakan kaki pada tari mabuk hampir sama dengan tari saputangan, namun pada tari mabuk tidak menggunakan sapu tangan, hanya mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah bergantian dengan langkah kaki. sudah selesai dan kakinya patah. Tarian mabuk diakhiri dengan memberi hormat kemudian bertukar pikiran dengan penari lainnya. Durasi setiap pasangan penari adalah 1-2 menit.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa pertunjukan adat Bedendang meliputi berbagai rangkaian dan jenis tarian yang dibawakan secara berurutan dalam prosesi nyanyian, antara lain tari saputangan, tari piring, tari mabuk dan tari selendang. Setiap tarian mempunyai keunikannya masing-masing, dan setiap tarian diiringi dengan irama musik tradisional yang berbeda-beda, sehingga membuat setiap tarian mempunyai gerak yang berbeda-beda.

Bentuk nilai-nilai sosial dalam tradisi bedendang untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati

1. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *bedendang*

Pengajaran arti pentingnya pengorbanan dalam menjalani hidup kiranya menjadi nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada masyarakat, khususnya kepada para generasi muda. Nilai tersebut mengemuka diantaranya melalui teks dendang mati dibunuh. Melalui teks dendang ini para pendendang mengajarkan bahwa kehidupan masa remaja yang penuh glamor dan senda gurau mestilah berakhir, baik dalam kesukaan maupun dalam duka dan air mata. Setiap remaja tentunya menikmati kehidupan masa remaja mereka, khususnya dalam aspek pergaulan muda-mudi. Berbagai cita-cita dan rencana yang tertanam dalam pikiran setiap remaja tersebut dalam upaya menggapai masa depan mereka. Namun demikian, persoalan jodoh dan bagaimana nantinya hidup setelah menikah masih merupakan sebuah misteri yang sulit untuk ditebak dan dipastikan. Oleh karena itu, melalui teks dendang mati dibunuh diajarkan bahwa apabila harapan dan cita-cita ketika remaja tidak terwujud maka yang lebih harus dikedepankan adalah kerelaan untuk berkorban. Kenyataan bahwa sangat mungkin untuk melepaskan orang-orang yang dikasihi ketika remaja serta diharapkan akan menjadi pendamping hidup merupakan realitas yang mesti disikapi secara dewasa. 24

²⁴Hasanadi. 2014. Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional. *Suluab*. 14(18): 62

Proses pelaksanaan tradisi bedendang tentunya terdapat banyak persiapan tentunya membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu dengan adanya gotong royong dapat mempermudah kegiatan dan pekerjaan. Gotong royong nampak dalam dalam kegiatan sebelum pelaksanaan prosesi bedendang yaitu membuat tarup yang dilakukan oleh kaum lakil-lakil. Hal ini diungkap oleh Bapak Ramadan selaku Kepala Desa Pasar pedati. dalam tradisi bedendang mengandung nilai-nilai sosial yaitu salah satunya mengajarkan gotong royong.
25

Solidaritas dalam tradisi bedendang di Desa Pasar pedati ini tampak dari adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal yakni tradisi bedendang yang menjadi ciri khas tradisi dari Desa Pasar pedati.²⁶ Pada kehidupan bermasyarakat, adanya nilai solidaritas sosial menunjukkan kekompakan yang terdapat di dalam masyarakat, hal ini berdasarkan rasa saling percaya serta tujuan yang sama dalam masyarakat yang hendak dicapai. Solidaritas sosial menekankan pada hubungan diantara individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang kemudian di dalamnya didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan untuk hidup di masyarakat. tradisi bedendang merupakan salah satu tradisi yang wajib dilestarikan, karena banyak nilai-nilai sosial di dalamnya, yang salah satunya adalah nilai hidup rukun. Unsur nilai ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi bedendang akan terlaksana.

Terdapat nilai-nilai sosial dalam tradisi bedendang yakni nilai komunikatif. nilai ini erat kaitannya dengan cara bergaul di masyarakat, yang mengandung nilai mengandung dan perilaku yang baik akan mempererat tali silaturahmi di masyarakat. Unsur nilai ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahill tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi bedendang akan terlaksana. Selain itu, komunikasi juga dapat memberi manfaat lain, dalam hal ini individu dengan individu lain dapat saling berbagi informasi sehingga memperluas cakrawala pengetahuan mereka masing-masing. Tanpa disadari dengan adanya tradisi bedendang menjadikan masyarakat di Desa Pasar pedati saling bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi bedendang sehingga dapat menciptakan kerukunan dan menyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat di masyarakat.

Dendang adalah bagian dari jati diri masyarakat Bengkulu, yang mencerminkan identitas dan ciri khas masyarakatnya, memperjelas identitas leluhur dari raja-raja yang ada di Bengkulu yang bernama Putri Gading Cempaka. Selain itu, dalam syair dendang tersebut juga menjelaskan identitas masyarakat Bengkulu yang berada di pesisir pantai dan kaya akan hasil lautnya.

²⁵Ramadan S, Kepala Desa, Wawancara, Pasar Pedati 10 Juni 2023

²⁶Hamdani, Wawancara, Pasar Pedati 10 Juni 2023

Dendang ini juga mencerminkan pola bergaul masyarakat Bengkulu, seperti setia memegang janji.

Misalnya dalam kutipan kalimat:

Kalu ado kato yang sungguh
nyawo dan badan aku serahkan

Artinya: Kalau ada kata-kata yang sungguh (janji),
maka nyawa dan badan saya pertaruhkan.

Fungsi berikutnya adalah sebagai kritik sosial sekaligus mendidik.

Dendang ini juga digunakan sebagai sarana untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial dalam pergaulan masyarakat Bengkulu. Hal ini terpapar jelas dalam baris pantun dalam dendang.

Misalnya:

Sanak bukan saudara bukan
Karno budi mangko tersangkut

Terjemahan:

Saudara bukan keluarga bukan
Karena budi sehingga tersangkut.

Kutipan itu mengandung pesan bahwa, walaupun tanpa adanya ikatan keluarga, budi bahasa dan akhlak yang mulia akan mampu menjadi ikatan persaudaraan. Hal ini memberikan simbol pola hidup kekeluargaan yang terjalin di tengah-tengah masyarakat Bengkulu, terbukti dari adat dan kebiasaan berkumpul bahu-membahu saling membantu pada saat mempersiapkan acara pernikahan sejak satu minggu sebelum hari pernikahan, misalnya bersama-sama memasak dan menyiapkan jamuan hingga menegakkan tarup untuk acara akad nikah dan resepsi pernikahan. Kutipan itu juga mengandung kritik terhadap masyarakat yang sering memutuskan tali silaturahmi dalam keluarga sendiri sekaligus memberikan pesan agar senantiasa menjalin kebersamaan dalam masyarakat. 27

2. Sikap peduli sosial dalam tradisi *bedendang*

Sikap peduli sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan di desa yang memiliki tradisi yang kuat, akan terlihat pemandangan yang menarik mengenai kepedulian sosial yang senantiasa dilakukan. Nilai ini erat kaitannya dengan cara bergaul di masyarakat, yang mengandung nilai mengandung dan perilaku yang baik akan mempererat tali silaturahmi di masyarakat. tradisi *bedendang* memiliki indikator karakter sikap peduli sosial antara lain: (1) Peka terhadap lingkungan sekitar; (2) Peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial; (3) Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

Seni Dendang dalam setiap pertunjukan yang diadakan terus berupaya mengajar dan mendidik khalayak dan masyarakat secara umum untuk terus

²⁷Eli diana dkk, 'folklor lisan "dendang malam bimbang gedang tepuk tari" dalam adat perkawinan kota Bengkulu, *babastra*, 39.2 (2019), 92-101

meneladani nilai-nilai kebaikan dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Berbagai nilai kebaikan yang terus mengemuka dari setiap pertunjukan Seni Dendang adalah media pengajaran yang dinilai tetap relevan hingga masa sekarang. Pada pertunjukan yang diadakan dalam memeriahkan prosesi pernikahan warga misalnya, pendidikan tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalayak dan masyarakat, namun juga kepada kedua mempelai serta keluarga yang tengah berbahagia. Pengajaran akan pentingnya kerelaan untuk berkorban, kesederhanaan dalam menjalani hidup, kelembutan dan kesahajaan dalam memperlakukan alam dan orang lain, serta ketegasan dan kecepatan dalam bertindak pada momen-momen tertentu dalam hidup dan beraktivitas, merupakan contoh-contoh nilai kebaikan yang terus berupaya diwariskan ketika pertunjukan Seni Dendang berlangsung.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Dalam tradisi *Bedendang*

Pada setiap prosesi adat tradisi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan tradisi *bedendang*. Di dalam tradisi *bedendang* terdapat nilai-nilai yang mencerminkan adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai wujud kearifan lokal daerah yang dapat dibanggakan. Selain itu, pelaksanaan tradisi *bedendang* sebagai salah satu hiburan yang diharuskan saat acara pernikahan saat ini kurang diminati masyarakat, perannya tergantikan oleh adanya hiburan atau acara yang menarik seperti organ tunggal sebab dalam pelaksanaan tradisi ini durasi waktu yang digunakan cukup lama dan monoton dan faktor penyebabnya karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk mempersiapkan dan melaksanakan prosesi adat tradisi *bedendang* ini. Jika tradisi *bedendang* ini tidak dilaksanakan maka tradisi ini lambat laun akan menghilang dan tergantikan dengan budaya-budaya baru.

Penutup

Tradisi *bedendang* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Desa Pasar pedati. Dalam pelaksanaannya, seni dendang terdiri dari seni syair berpantun, seni tari dan seni musik. Pada prosesi dendang ini terdapat rangkaian tari tradisional dengan diiringi oleh alunan musik tradisional, serta syair-syair dendang yang dinyanyikan oleh pemain dendang. setiap tarian diiringi dengan syair dendang dan irama musik yang berbeda. Nilai sosial dan sikap peduli sosial yang terdapat di tradisi *bedendang* diantaranya nilai pengorbanan, gotong royong, nilai solidaritas, nilai hidup rukun, dan nilai komunikatif dan sikap peduli sosial antara lain peka terhadap lingkungan sekitar, peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial, dan kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Idrus Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Adhi K. A Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang : LPS Pressindo. 2019. Hal.8-9
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya berbalas pantun sebagai media penyampaian pesan perkawinan dalam acara adat istiadat perkawinan melayu sambas. *Jurnal transformatif (islamic studies)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Asmuri, A. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Creswell, J. W. 2012, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Darmadi Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Cet ke-1. Bandung: ALFABETA.
- Dewi Anggraeni and others, ‘Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)’, *Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116.
- Eli diana dkk, ‘folklor lisan “dendang malam bimbang gedang tepuk tari” dalam adat perkawinan kota Bengkulu, *babastra*, 39.2 (2019), 92-101
- Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica Anica, and Mungafif Mungafif. “Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 2 (): 124-138. Accessed December 31, 2023. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/106>.
- Hamdani, Wawancara dengan Ketua adat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa, Pada tanggal 10 Juni 2023
- Hasanadi. 2014. seni dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi seniman tradisional. *Suluah*. 14(18): 62
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, ed. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Konradus, Danggur.2018.”Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat”.*Masalah - Masalah Hukum*, Jilid 47 No. 1,hal : 81-88

-
- Mutiara Nurmanita. 2021. Perwujudan nilai Budaya Dalam tradisi bedendang Melalui Aplikasi Tiktok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. 3(2):63.
- Nursiwan Topik, Wawancara Dengan Seniman Bedendang Di Desa Pal VIII Pada Tanggal 30 Mei 2023
- Pebrian Tarmizi. (2010) Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. ISSN 0852-405X *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol. XVI, No.1, Hlm. 48-55
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA . *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Profil Desa Pasar pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2021-2022
- Rahaya, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Pasar Pedati kecamatan pondok kelapa pada tanggal 10 September 2022
- Ramadan S, Wawancara dengan Kepala Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa, Pada tanggal 10 Juni 2023
- Salim Bella Pili, 'Dialektika tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3.2 (2018), 101 <<https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i2.1557>>.
- Setyawan, Bagus Wahyu & Khundaru Saddhono. 2019. Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. *Jurnal Tari, Teater dan Wayang* Vol.2 No.1, 25-34.
- Sukmayadi, Trisna. 2018."Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta".*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.JPK: *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)